

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seksualitas merupakan salah satu fenomena sosial yang sangat hangat diperbincangkan. Perilaku seksual kerap dianggap sebagai aspek yang menyenangkan, natural dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia namun banyak masyarakat menganggap perilaku seksual tabu untuk dibicarakan dikarenakan adanya norma-norma yang berlaku (Rahardjo, 2008). Pada budaya timur perilaku seksual dianggap baik jika dilakukan pada ikatan pernikahan. Sedangkan pada jaman sekarang remaja lebih memilih untuk melakukan perilaku seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Hal tersebut didukung dengan faktor-faktor yang ada mengenai berbagai tindakan seksual dikalangan remaja yang cukup mengkhawatirkan (Tholense & Rahardjo, 2013). Perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dapat memiliki dampak yang buruk seperti resiko terinfeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan seringnya bergonta ganti pasangan seksual dan penggunaan kondom yang kurang dipahami oleh remaja (Yolanda et al., 2019).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang meliputi dari semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki dewasa awal (Gunasra & Gunarsa, 2009). Pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan remaja seperti mencapai kemandirian emosional, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, mampu menghadapi masalah, mulai tertarik dengan lawan jenis, membutuhkan teman, dan sudah terbentuk identitas seksual yang tidak

akan berubah kembali (Gunasra & Gunarsa, 2009). Di sisi lain tidak tercapainya tugas perkembangan juga berdampak pada kurangnya penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga individu sering tertinggal dari kelompok sebanyak-banyaknya. Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi memunculkan permasalahan dalam masyarakat khususnya pada remaja seperti kasus pelecehan seksual, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, narkoba dan kriminalitas (Asri, 2018). Salah satu kenakalan remaja yang akan dibahas adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dapat dikatakan bukan suatu kenakalan remaja melainkan dianggap sebagai hal yang wajar dan menjadi sebuah kebiasaan nyatanya perilaku tersebut sangat menyimpang dari norma-norma yang ada (Sumbogo, 2018). Kenakalan remaja tersebut dapat merusak masa depan hal akan memberikan hal negatif terhadap dirinya, perilaku seks diluar nikah dan bergonta ganti pasangan dapat menimbulkan Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Pada masa remaja terdapat perubahan bentuk fisik seperti pada remaja laki-laki akan meningkatnya ukuran penis dan testis, keluarnya rambut pada kemaluan, perubahan pada suara, ejakulasi pertama yang dapat disebut mimpi basah sedangkan pada remaja perempuan akan tumbuhnya payudara, timbulnya bulu kemaluan, tumbuhnya rambut pada ketiak, bertambah tinggi, pinggul melebar melebihi bahu dan mulai menstruasi (Santrock J. W., 2002).

Pada masa remaja konsentrasi pada hormon akan meningkat secara drastis seperti hormon *testosteron* merupakan hormon yang diasosiasikan dengan

perkembangan genital, bertambahnya tinggi tubuh dan perubahan suara pada laki-laki. Sedangkan hormon *estradiol* adalah hormon yang diasosiasikan dengan perkembangan payudara, uterus, dan kerangka pada perempuan (Santrock J. W., 2002). Masa remaja merupakan masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas, remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap seksualitas yang tidak dapat dipuaskan. Beberapa remaja mampu mengembangkan identitas seksualnya dengan baik sebagian lagi masih tidak dapat mengembangkan identitas seksualnya. Remaja mempelajari perilaku tersebut melalui televisi, video, majalah dan situs web. Remaja yang menonton tayangan seksual lebih awal cenderung untuk memulai hubungan lebih awal dibandingkan dengan remaja yang sedikit menonton tayangan seksual (Santrock J. W., 2012). Masa remaja merupakan masa peralihan dimana mereka mulai mempersiapkan diri ke masa dewasa begitu juga dengan aspek seksualnya. Perilaku seksual merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dari lawan jenis maupun sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai perasaan tertarik hingga perilaku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono S. W., 2007). Seks bebas merupakan perilaku yang dilakukan antara laki-laki dengan perempuan tanpa ikatan pernikahan yang sah. Seks bebas merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan diluar hubungan pernikahan mulai dari *necking*, *petting* sampai *intercourse* (Kristanti & Atanus, 2020). Kurangnya pengetahuan tentang seks pada remaja yang dikarenakan tabu untuk membicarakan

hal tersebut dengan orang tua sehingga mereka akan mencari sumber-sumber yang tidak akurat salah satunya melalui teman sebaya (Sarwono S. W., 2007).

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua dan pendidik. Perilaku seksual pranikah merupakan masalah yang serius karena berkaitan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi dan cenderung memiliki banyak pasangan seksual apabila dilakukan sejak dini (Rahyani, dkk, 2012). Remaja yang telah menyalurkan dorongan seksualnya menjadi perilaku seksual akan berdampak pada psikologis, fisiologis, sosial, maupun fisiknya (Apsari & Purnamasari, 2018). Menurut (Sarwono S. W., 2003) dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi rendah diri, rasa bersalah, berdosa, kehamilan yang tidak diinginkan, melakukan aborsi, putus sekolah, dikucilkan, dan terkena penyakit menular seksual (PMS). Di kota Surabaya sendiri remaja yang terkena penyakit seksual menular seperti infeksi *chlamydia* 33,7%, sifilis 28,8% dan gonore 19,8% (Dalamater & Sara, 2007).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 sekitar seperlima dari penduduk dunia merupakan remaja berumur 10-19 tahun dan sekitar 900 juta sedang berkembang. Sedangkan di Indonesia sendiri berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik, hasil sensus penduduk menunjukkan sebesar 237,6 juta jiwa dan 63,4 juta diantaranya merupakan remaja, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 50,70% dan perempuan sebanyak 49,30%. Menurut BKKBN 5,6 remaja di Indonesia sudah melakukan seks pranikah dan 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi.

Berdasarkan hasil survey Demografi Kesehatan Remaja pada tahun 2017 persentase perempuan dan laki-laki belum menikah usia 15-24 tahun dengan jenis pengalaman berpacaran yaitu berpegangan tangan sebesar 77,5%, ciuman bibir 49%, dan meraba atau diraba sebesar 25,5%.

Menurut kemenkes pada tahun 2015 didapatkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah berperilaku seks bebas di luar nikah. Remaja pada usia 17 tahun merupakan usia tertinggi yang melakukan hubungan seksual pertama kali (SDKI, 2017). Setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dari perempuan di bawah usia 24 tahun yang sebagian merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. (BKKBN, 2016). Di Jawa Timur pada tahun 2014 tercatat 56 kasus kehamilan tidak diinginkan oleh remaja sekolah (Dinkes, 2015).

Kehamilan yang tidak diinginkan tersebut akan membawa beban tersendiri bagi remaja yang mengalami khususnya pada remaja putri yang akan menanggung lebih berat baik secara moral maupun sosial (Suparmi, 2016). Secara fisik kehamilan tidak diinginkan akan beresiko untuk menimbulkan berbagai masalah antara lain, melahirkan secara prematur, lahir mati, berat badan bayi rendah dan komplikasi pada saat persalinan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang di luar nikah. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 mengenai proporsi remaja menurut pengetahuan kesehatan reproduksi di Indonesia sebesar 24,4% dan pada remaja laki-laki sebesar 26,5%. Dan bersama dengan hasil Survey Perilaku Kesehatan

Remaja di Surabaya oleh tim Kementerian Kesehatan, dilaporkan hanya 20,3% remaja yang pernah mendengar tentang tempat informasi dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai dampak perilaku seksual pranikah sehingga memicu remaja untuk melakukan perilaku tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan perilaku seksual pranikah remaja terdapat 153 responden memiliki pengetahuan rendah (49,4%) dan 152 responden (50,6%) memiliki pengetahuan tinggi. Namun secara statistika responden yang berpengetahuan rendah berisiko berperilaku seksual pranikah 75 responden dan berpengetahuan tinggi terdapat 77 responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik tidak menjamin memiliki perilaku seksual pranikah berisiko dan sebaliknya (Alfiyah et al., 2018).

Perilaku seksual tidak bertanggung jawab memiliki resiko terjangkit HIV/AIDS hal ini dikarenakan seringnya bergonta ganti pasangan seksual. Penularan banyak terjadi pada usia remaja, jumlah kasus HIV pada usia remaja cenderung meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2016 menurut (BKKBN, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) menyatakan siswa SMK di Surabaya 90% melakukan berpegangan tangan, berpelukan 78%, berciuman 75%, meraba bagian tubuh sensitif 56%, *petting* 37%, oral seks 33%, berhubungan seksual 27%. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh hotline pendidikan Surabaya bersama Yayasan Embun Surabaya memperlihatkan perilaku seksual pada remaja sekolah menengah dan sederajat diketahui terdapat 44% pelajar di

Surabaya berpandangan bahwa dalam berpacaran boleh melakukan hubungan intim dengan pasangannya.

Masa remaja merupakan masa terpenting dalam tahapan perkembangan, salah satu perkembangan terpenting dari perkembangan remaja yaitu perkembangan dalam kehidupan sosial. Perkembangan fisik tidak dapat dipisahkan tetapi kebanyakan kasus remaja terjadi akibat ketidak sempurnaan perkembangan sosialnya. Teman sebaya merupakan salah satu factor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja (Sigalingging & Sianturi, 2019). Remaja seringkali menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis dan saat bersamaan hubungan dengan orang tua akan menurun. Teman sebaya sangat berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku (Sigalingging & Sianturi, 2019).

Perilaku seksual yang umumnya ditemukan pada kalangan remaja dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya terutama melalui hubungan komunikasi, interaksi, koneksi, dan kontrol dalam kelompok sebaya. Interaksi sosial dengan teman sebaya mengekspos remaja dengan norma dan nilai budaya yang lebih mungkin untuk memfasilitasi perilaku seksual pranikah (Badaki & Adeola, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Wijayanti, 2019) di SMAN 3 Bantul peran teman sebaya dengan media informasi sebesar 11,6% sedangkan 88,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian dari (Mafur & Richter, 2018) menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik demografi dengan niat

melakukan hubungan seksual sebesar 22,7% yang tinggal di perkotaan sedangkan di pedesaan sebesar 19,0%.

Perilaku seksual berisiko remaja juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya (Suparmi, 2016). Pengaruh teman sebaya ini dapat berupa ajakan atau dikarenakan rasa gengsi agar diterima dalam kelompoknya. Pada penelitian sebelumnya oleh (Bingenheimer, 2015) menyatakan remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko. Pada penelitian sebelumnya yang serupa menyatakan bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi remaja dalam berkomunikasi (Badaki & Adeola, 2017). Interaksi yang dilakukan antara teman, tekanan yang diberikan menjadikan remaja mengikuti perilaku teman sekelompoknya. Badaki meneliti adanya tekanan sosial dalam berinteraksi dengan teman menjadi salah satu pemicu ajakan perilaku seksual. Terdapat bukti lain yang menunjukkan lingkungan masyarakat, perilaku seksual oleh teman sebaya memberikan tekanan pada seseorang serta menuntut untuk terlibat dalam perilaku seksual (Andhikari, 2009).

Remaja yang memiliki teman pernah melakukan perilaku seksual pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seksual pranikah. Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dikarenakan perbedaan norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan. Teman sebaya juga mempengaruhi seks pada remaja dikarenakan pada saat remaja menghabiskan waktu bersama, maka perilaku menyimpang dari satu remaja dengan remaja yang lainnya akan ditularkan dan terjadinya internalisasi dan

eksternalisasi perilaku seksual berisiko pada remaja yang saling berteman (Suparmi, 2016).

1.2 Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual dan mengintegrasikan seksual ke dalam identitas seseorang (Santrock J. W., 2012). Masa remaja diawali oleh pertumbuhan cepat dan merupakan masa pencarian jati diri dalam proses ini banyak remaja terjerumus pada perilaku yang berisiko, oleh karena itu perilaku remaja berisiko terhadap kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan beberapa penyakit seperti *cervix*, HIV/AIDS yang juga berakibat pada tindakan aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan.

Usia remaja adalah usia yang sangat aktif termasuk aktif dalam dorongan dan perilaku seksualnya. Adanya pengaruh lingkungan seperti VCD dan buku yang bernuansa pornografi, munculnya kecenderungan perilaku seks dan kurangnya kontrol dari orang tua, membuat remaja semakin sulit mengambil keputusan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sehat. Perubahan fisiologi yang terjadi pada remaja yaitu kematangan seksual akan menyebabkan minat seksual dan keinginan tentang seksualitas. Perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor internal remaja (pengetahuan, sikap, dan kepribadian) maupun faktor eksternal (lingkungan dimana remaja itu berada). Faktor eksternal sangat berpengaruh khususnya pada zaman sekarang, lingkungan sosial yang sangat dinamis dan terbuka. Salah satunya adalah gaya hidup remaja.

Remaja cenderung menerima informasi reproduksi melalui teman sebaya, seperti yang ditunjukkan oleh data Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2015 sebesar 19,9% remaja perempuan dan 33,3% remaja laki-laki menjadikan temannya sebagai media informasi mengenai perubahan fisik saat pubertas. Sebesar 57,6% remaja perempuan dan 57,1% remaja laki-laki lebih menyukai mencurahkan isi hatinya atau keingintahuan nya tentang kesehatan reproduksi dengan temannya, dibandingkan orangtua atau gurunya. Pengaruh teman sebaya yang sangat besar terhadap informasi-informasi yang mereka dapatkan akan membuat mereka mudah sekali bertukar informasi dan pengetahuan antar teman sebaya nya (Kemenkes, 2015).

Teman sebaya sangat berpengaruh pada pergaulan remaja. Pengetahuan dari teman sebaya dapat bersifat positif dan negatif. Pengaruh positif dapat berupa berprestasi dan berkreasi dikarenakan bergaul dengan orang-orang yang cerdas dan kreatif. Pengaruh negatif misalnya tuntutan dan tekanan dari teman sebaya membuat remaja harus melaksanakan agar diakui sebagai anggota dalam kelompok.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan manusia, merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Terdapat beberapa pengertian menurut para ahli pengertian remaja. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional, yang dimulai dari usia 15 hingga 22 tahun (Santrock J. W., 2002)

1.3.2 Pengaruh Teman Sebaya

Dorongan dari teman sebaya yang ikut terlibat dalam perilaku seksual. Teman sebaya menjalankan peran penting dalam mempengaruhi pengambilan keputusan hidup (Badaki & Adeola, 2017)

1.3.3 Kecenderungan Perilaku seksual Pranikah

Kecenderungan dapat diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk melakukan sesuatu perilaku, kesiapan untuk bertindak yang diwakili oleh niat (Fishbein & Ajzen, 2010) sedangkan perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang terlibat dalam perilaku seksual mulai dari fantasi, stimulasi diri (masturbasi), bermesraan (making out) hingga beberapa bentuk hubungan seksual lainnya (Crockett, Raffaelli, & Moilanen, 2003). Jadi kecenderungan perilaku seksual pranikah dapat diartikan sebagai niatan seseorang untuk berperilaku seksual sebelum menikah.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini disesuaikan dengan pertanyaan pada latar belakang yaitu “Apakah terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja di Surabaya”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja di Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi khususnya pada bidang psikologi khususnya yang berkaitan mengenai pengaruh teman sebaya dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi pada masyarakat di Kota Surabaya. Memberikan informasi kepada orang tua ataupun figure pengasuh lainnya agar lebih memperhatikan remaja saat bergaul dengan teman sebayanya. Kemudian orang tua dapat membantu memberikan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seks kepada anak menggunakan bahasa komunikatif sehingga anak mengerti mana yang baik dan yang buruk.